

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman saat ini menuntut sumber daya manusia memiliki moral dan akhlak yang baik. Pesatnya perkembangan jaman menimbulkan beberapa krisis di lingkungan masyarakat khususnya bagi pada remaja, seperti terjadinya kezhaliman, kebodohan, ketidakadilan di segala bidang, jatuhnya moral remaja, meningkatnya tindakan kriminal dan berbagai penyakit sosial lainnya seolah menjadi bagian dari kehidupan kita. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) jika tidak diimbangi dengan budaya dan peradapan yang pantas akan menimbulkan orang-orang yang tidak beradab. Hal ini dapat kita rasakan dengan adanya krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. Banyak permasalahan yang timbul karena rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang baru. Remaja cenderung tidak konsisten dan mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti minum minuman keras, memakai narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Bandura berpendapat bahwa masa remaja menjadi suatu masa pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitikberatkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidakpatuhan seperti model gunting rambut dan pakaian yang nyentrik (Gunarsa.2008:206). Secara psikologis, remaja adalah usia di mana individu menjadi integrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak-anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Wahyuni,2021:16). Masa remaja merupakan fase dalam kehidupan manusia dan pada fase ini dunianya penuh mimpi, semangat yang tinggi, angan-angan, cita-cita, potensi, energi, gairah, pergolakan, dan pemberontakan. Remaja sering menganggap diri mereka serba bisa dan mampu, sehingga seringkali tidak memperhatikan akibat dari perbuatan mereka. Remaja cenderung belum

dapat memperhitungkan akibat dari perbuatan yang mereka lakukan, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Rasa ingin mengenal sesuatu yang baru merupakan kebutuhan remaja yang menyebabkan mereka selalu meneliti, menyelidiki dan mencoba sesuatu. Jika kebutuhan ini diabaikan maka dapat menyebabkan tekanan batin, oleh sebab itu harus disalurkan atau diberikan wadah yang tepat. Proses inilah diperlukan peran organisasi IPNU dan IPPNU (pendidikan agama) supaya remaja tidak sampai bertindak berdasarkan dorongan emosional saja serta tidak memikirkan dampak negatifnya bagi mereka (Jalaludin,2007:20). Peran pendidikan agama sangat dibutuhkan untuk mengatur perilaku-perilaku negatif menuju perilaku keagamaan yang membuat mereka menjadi remaja yang berjalan di jalan yang benar dan tidak tersesat. Perilaku keagamaan atau religiusitas merupakan segenap aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Perilaku keagamaan remaja juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, Lingkungan berperan penting dalam perkembangan kepribadian, maka dapat dikatakan bahwa remaja belajar dari lingkungan, seperti pengaruh dari teman sebayanya. Sebagai contoh adalah apabila remaja mengikuti kegiatan dalam suatu kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut serta dan terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut. Namun, apabila bergaul dengan kelompok atau teman yang tidak peduli terhadap agama, maka ia juga akan bersikap acuh tak acuh terhadap agamanya. Berbagai kemajuan zaman tentu menuntut suatu perlakuan baru atas cara dan langkah yang akan ditempuh dalam menjalani kehidupan di masa sekarang. Seperti halnya pelajar masa kini yang tentu memiliki karakter dan tantangan yang berbeda dengan karakter dan tantangan pada generasi sebelumnya. Dalam perkembangannya, para pelajar atau remaja memerlukan bimbingan dan tuntunan supaya mereka dapat menghadapi tantangan zaman yang ada.

Tidak hanya lingkungan, orangtua turut berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Orangtua dapat membantu remaja menumbuhkan nilai-nilai baik, seperti pengenalan dan penanaman nilai-nilai

agama sehingga dapat menjadi landasan hidup menuju dewasa. Sejalan dengan hal tersebut sudah di jelaskan di dalam Al-Qur'an tentang peranan orang tua di dalam Surat Al-Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”. (Badrudin.2020:75).

Isi kandungan ayat diatas adalah tentang Lukman dalam rangka memberi pendidikan kepada anaknya, tentang ketauhidan. Ayat ini mencerminkan kepada kita semua, supaya anak-anak kita tidak terjerumus ke dalam kemusrikan. Keberhasilan Lukman dalam mendidik anaknya semata-mata petunjuk dari Allah melalui ilmu yang ia miliki (Badrudin.2020:75).

Kenyataan modernisasi merambah hampir ke seluruh nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dan terimplementasikan dalam perilaku yang baik. Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, namun semakin hilangnya nilai-nilai yang sangat berarti dari setiap aktivitas yang dilakukan, baik nilai aqidah, nilai moral, nilai ibadah, nilai akhlak, maupun etika manusia yang berakibat pada kerusakan bangsa. Corak pendidikan yang diterima pelajar dalam masyarakat atau komunitas ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Belakangan ini, banyak keluhan berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sulit dikendalikan, seperti nakal, berbuat onar, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, geng motor, pergaulan bebas dan sebagainya.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) Ranting Desa Kedondong Kabupaten Cirebon merupakan organisasi yang berada dibawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang bersifat mengayomi pelajar. Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Desa

Kedondong Kabupaten Cirebon merupakan tempat yang tepat bagi remaja Desa Kedondong untuk berinteraksi dengan sesama, mengekspresikan ide/pikiran/gagasannya dan diwujudkan dalam suatu kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Orang-orang yang terlibat dalam organisasi memiliki tujuan untuk menyempurnakan pandangan diri atau apa yang menjadi cita-cita dirinya. Motivasi seseorang masuk dalam kegiatan organisasi karena beberapa kebutuhan dapat diperoleh dari suatu kegiatan berkelompok, sebab beberapa pemenuhan kebutuhan sulit untuk dilakukan secara individu atau sendirian. Kebutuhan tersebut bersifat kerohanian seperti pergaulan, kasih sayang, keamanan, pemenuhan kewajiban, empati, dan lain sebagainya.

Manusia pada dasarnya cenderung berkelompok dengan mereka yang memiliki kesamaan nilai, norma, adat, kepercayaan, dan asumsi-asumsi yang lainnya. Kesamaan tersebut membawa individu-individu yang berbeda untuk menjalin kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Jika hilang kebersamaan, dampaknya adalah terpecahnya atau bahkan musnahnya organisasi. Allah berfirman dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti (Wahyuni.Suci,2022:45).

Isi kandungan dari ayat ini, bahwa pada dasarnya manusia diciptakan dari individu-individu yang berbeda-beda. Lalu Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk saling mengenal satu sama lain. Ayat ini mencerminkan bagaimana berorganisasi yang bermula dari interaksi yang dilakukan oleh manusia tersebut dalam rangka untuk menuju sebuah interaksi timbal baik guna membentuk sebuah budaya kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT. Di mana budaya yang terbentuk tersebut adalah budaya

untuk beramar ma'aruf nahi munkar. Sebagaimana firman Allah SWT (QS. Ali Imran: 104) berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Wahyuni.Suci,2022:45).

Rasulullah bersabda;

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه- قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان

Dari Abu Sa'ïd Al Khudry -radhiyallahu ,,anhu- berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu ,,alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya dan itulah keimanan yang paling lemah. HR. Imam Muslim (Wahyuni.Suci,2022:45).

Rangkaian ayat, dan hadist tersebut dapat dimengerti bahwa budaya organisasi Islami yang terbentuk adalah tuntunan keyakinan, kebiasaan yang dibentuk, dan terbentuk oleh sekumpulan individu melalui peraturan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan Al-Hadist untuk menggapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) Ranting Desa Kedondong Kabupaten Cirebon merupakan organisasi untuk kalangan remaja. Organisasi ini didirikan untuk melakukan pembinaan dan pengkaderan terhadap remaja, membentengi para kaum pelajar dari paham radikalisme yang hari ini marak terjadi, serta menciptakan pelajar yang bermoral baik dan berwawasan

kebangsaan yang sesuai ideologi Pancasila dan UUD 1945. Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang shalih dan shalihah, seperti beriman kepada Allah, berilmu, berketerampilan serta berakhlak mulia, baik kepada orang tua, guru, keluarga atau sesama teman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis dapat merinci beberapa masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dari organisasi IPNU-IPPNU Ranting desa Kedondong Kabupaten Cirebon dalam penanaman nilai keagamaan remaja desa Kedondong Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana bentuk kegiatan organisasi IPNU-IPPNU Ranting desa Kedondong Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon dalam pelaksanaan penanaman nilai keagamaan?
3. Bagaimana perkembangan para remaja setelah mengikuti penanaman nilai keagamaan organisasi IPNU-IPPNU Ranting desa Kedondong Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran dari organisasi IPNU-IPPNU Ranting desa Kedondong Kabupaten Cirebon dalam penanaman nilai keagamaan pada remaja desa Kedondong Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menemukan bentuk kegiatan organisasi IPNU-IPPNU Ranting desa Kedondong Kabupaten Cirebon dalam pelaksanaan penanaman nilai keagamaan.
3. Untuk menganalisis perkembangan para remaja setelah mengikuti penanaman nilai keagamaan organisasi IPNU-IPPNU Ranting desa Kedondong Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat mendeskripsikan masa remaja dan perkembangannya, serta peranan organisasi IPNU-IPPNU Ranting desa Kedondong Kabupaten Cirebon dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan remaja desa Kedondong.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan pembaca.
2. Manfaat Praktis
 - a) Untuk peserta didik (remaja).

Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang organisasi IPNU dan IPPNU diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan acuan untuk para remaja dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan.
 - b) Untuk pendidik.

Dapat memberikan motivasi tentang pentingnya berorganisasi positif seperti IPNU dan IPPNU kepada peserta didik dan orang lain. Dapat memberikan kontribusi dan keilmuan bagi para remaja khususnya remaja Desa Kedondong Kabupaten Cirebon.
 - c) Untuk lembaga.

Untuk program studi pendidikan agama Islam (PAI) IAIN syekh Nurjati Cirebon, sebagai kajian ilmiah tentang organisasi IPNU dan IPPNU yang bernilai positif mengikuti amalan ahlussunah waljamaah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Peran Organisasi IPNU-IPPNU

Organisasi merupakan tempat yang tepat bagi remaja untuk bebas berekspresi dan berinteraksi dengan sesama. Organisasi merupakan bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama secara efisien dan efektif melalui kegiatan yang telah ditentukan secara sistematis dan didalamnya terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan. Pengertian organisasi secara umum adalah tempat atau wadah bagi orang-orang untuk berkumpul, bekerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terpimpin, dan terkendali dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, alat, metode, lingkungan), sarana-prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi (Syafri dkk,2021:2).

Adapun manfaat organisasi adalah sebagai berikut: Sebagai tempat untuk mengasah minat dan bakat, karena setiap individu memiliki bakat namun tidak semua orang dapat menyalurkan bakatnya. Banyak orang memiliki bakat masih terpendam dan bahkan belum menyadari bakat apa yang dimiliki; Dapat memajemen waktu, dalam kegiatan organisasi tentulah dibuat dengan pertimbangan dan penyusunan yang terstruktur. Penyusunan kegiatan tersebut membutuhkan manajemen waktu dan kegiatan yang terlaksana harus sesuai dengan manajemen waktu agar kegiatan tersebut tidak saling berbenturan. Pengalaman dari adanya kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana adalah terbiasanya memajemen waktu; Percaya diri dan belajar menjadi pemimpin, dalam pelaksanaan kegiatan. Perlu adanya rapat penyusunan agenda kegiatan sebelum melaksanakan kegiatan, dalam rapat terdapat pendapat-pendapat sehingga terbentuk musyawarah.

Seseorang belajar bagaimana percaya diri untuk memberikan pendapat dan mengatur diri sehingga tidak memaksakan kehendak pribadi; Bertanggung jawab dalam tindakan. Setiap orang memiliki peranan dalam organisasi sesuai jabatan yang dimiliki dalam organisasi. Dalam

menjalankan tugas, maka dibutuhkan tanggung jawab dalam segala tindakannya agar kegiatan terlaksana dengan baik. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah walJamaah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Fungsi organisasi IPNU-IPPNU adalah sebagai berikut: Sebagai tempat perjuangan pelajar Nahdhatul Ulama dalam pendidikan; Sebagai tempat pengkaderan pelajar Nahdhatul Ulama untuk mempersiapkan kader-kader bangsa dan kepemimpinan Nahdhatul Ulama; Sebagai tempat penguatan pelajar Nahdhatul Ulama dalam melaksanakan dan mengembangkan dan mengembangkan Islam *ahlusunah wal-Jamaah* untuk melanjutkan semangat, jiwa, dan nilai-nilai *nahdliyah*. Kiprah dan Eksistensi IPNU-IPPNU di era milenia yaitu sebagai wadah atau media yang memiliki peran dalam memaksimalkan potensi-potensi generasi muda usia pelajar dan mahasiswa, IPNU-IPPNU selain menempa para anggotanya memiliki kemampuan menjadi pemimpin di masa depan juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya yakni sebagai benteng bagi generasi bangsa khususnya kalangan *Nahdliyin* di tengah-tengah fenomena degradasi moral di kalangan remaja yang terjadi secara massif serta merata, dengan kegiatan-kegiatan yang positif (Mutaqin, 2018: 88).

2. Penanaman Nilai-Nilai Religius/Keagamaan

Pengertian penanaman nilai-nilai keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter supaya terbiasa melakukan tindakan yang baik dan terpuji, serta menjadikan manusia yang berkepribadian baik, bermoral, dan berbudi luhur. Urgensi penanaman nilai-nilai keagamaan adalah dapat membuat remaja memiliki sikap menghormati terhadap orang tua dan orang lain. Nilai-nilai karakter religius berupa: tobat atau

menyesali kesalahan yang telah diperbuat kemudian menyadari dan menghentikan kesalahan tersebut serta memohon ampunan kepada Allah SWT; zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat demi kepentingan akhirat; sabar adalah memiliki kekuatan dan ketetapan pada dirinya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta menerima segala cobaan yang diberikan, tawakal adalah berserah dengan sepenuh hati terhadap kehendak Allah atas segala cobaan yang dihadapi; tawadlu adalah rendah hati tidak sombong;wara' adalah menghindari diri dari sesuatu yang haram dan syubhat.

Menurut Oyeserman (2001) mengemukakan bahwa nilai-nilai dapat di konseptualkan dalam level individu dan level kelompok sehingga nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang di internalisasikan dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir dari tindakan-tindakannya, sedangkan menurut Berns (2004) nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting (Lestari, 2021: 71). Menurut Schwartz (1999) nilai (*values*) merupakan konsep yang diinginkan dan cara individu dalam menyeleksi tindakan, mengevaluasi orang dan peristiwa, serta menjelaskan tindakan ataupun melakukan evaluasi (Lestari, 2021:73). Nilai merupakan kriteria atau tujuan yang diurutkan berdasarkan kepentingan sebagai prinsip yang memandu dalam kehidupan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan lingkungan sekitar individu berada.

Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang mengandung tindakan namun bukan merupakan tindakan itu sendiri atau serangkaian daftar tertentu tentang apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya, sehingga nilai adalah unsur terpenting dalam hidup yang mempengaruhi perilaku setiap individu, nilai meliputi sikap individu dan pengambilan keputusan yang selaras dengan keyakinan serta pengetahuan (Lestari.2021:77). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan individu mengenai suatu kualitas yang ingin dicapai yang selanjutnya berperan sebagai pendorong dan pengarah

dalam berperilaku, serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah.

Menurut Schwartz & Bardi terdapat sepuluh nilai dasar yang diakui individu dari berbagai budaya yaitu: Pengarahan diri (*self-direction*), Stimulasi (*stimulation*), Hedonisme (*hedonism*), Prestasi (*achievement*), Kekuasaan (*power*), Keamanan (*security*), Konformitas (*conformity*), Tradisi (*tradition*), Kebijakan (*benevolent*), Universalitas (*universalism*). Sepuluh nilai tersebut dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu: keterbukaan terhadap perubahan (*openness to change*), transendensi diri (*self-transcendence*), konservasi (*conservation*), dan peningkatan diri (*self-enhancement*) (Lestari.2021:74).

Religi merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh seseorang, toleran terhadap orang lain dan senang beribadah serta dapat hidup rukun lingkungan sekitar (Ikhwan,2021: 4). Menurut Harun Nasution religi berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca (Ashoumi Hilyah:4). Pengertian tersebut sesuai dengan yang terdapat di dalam agama yaitu berupa kumpulan cara-cara beribadah kepada Allah yang terkandung dalam kitab suci yang harus dibaca. Aktivitas beragama tidak hanya melakukan perilaku ritual (beribadah) seperti shalat dan membaca doa namun dapat juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural atau batiniyah. Religius merupakan sikap yang terpuji dalam menjalankan ajaran agama yang diwujudkan dari berbagai sisi kehidupan dengan harapan mendapat ridha Allah.

Kebiasaan bersikap religius dalam kehidupan sehari-hari menciptakan budaya religius. *Output* yang dihasilkan dari budaya religius berupa: Pikiran yang positif, bagi remaja yang sudah membiasakan budaya religius maka mereka akan berpikir positif (*self thinking*). Hal ini terlihat dari perilaku mereka untuk selalu mengakui kesalahan sendiri, mau memaafkan kesalahan orang lain dan menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain; Tutar kata yang sopan sesuai dengan etika misalnya:

berkata baik dan menghargai pendapat orang lain, mengucapkan salam kepada yang lebih tua, tamu, atau orang di sekitar; Tingkah laku yang terbentuk dari budaya religius diantaranya : bersikap empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan (Zanki.2021: 38).

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan yaitu: Disiplin menjalankan perintah shalat karena shalat merupakan tiang agama dan mengerjakan shalat adalah bentuk pengabdian manusia terhadap Tuhannya yang harus dikerjakan oleh umat Islam dimanapun dan kapanpun sesuai waktu dan ketentuannya. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila shalat dilaksanakan dengan rajin dan dengan kekhusuan maka akan menuntun kearah kebenaran perilaku, menjauhkan diri dari hal yang buruk, dan membuat hati tenang.

Selain disiplin menjalankan perintah shalat terdapat perilaku jujur dan disiplin terhadap peraturan. Jujur dan benar merupakan perkataan atau tindakan yang sesuai dengan sebenarnya. Keduanya termasuk akhlak yang terpuji. Islam menganjurkan dan menekankan supaya menanamkan dan membiasakan jujur dan berperilaku benar kepada anak dari kecil. Kebiasaan jujur akan membuat hati menjadi tenang dan tidak risau pada kebohongan. Disiplin terhadap peraturan merupakan implementasi bentuk perilaku religius. Disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin dalam peraturan yang dimaksud adalah ketaatan dan kepatuhan serta bertanggung jawab terhadap peraturan-peraturan (Mahmudah.2019:62).

Perilaku religius atau keagamaan merupakan proses pengembangan potensi diri yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggung jawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keshalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat, bangsa dan negara. Perilaku religius tidak dapat terlepas dari konsep

hablun minallah dan *hablun minannas*, serta konsep manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki seperangkat tanggung jawab, seperti tanggung jawab individu, sosial, dan lingkungan hidup. Perilaku religius yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan generasi muda yang berkiprah dalam berbagai peran penguatan kebudayaan Islam. Hal ini sesuai dengan misi Islam yang menekankan pentingnya religiusitas dalam berbagai aspek kehidupan, meninggikan ketaatan beragama yang komprehensif, yang mengintegrasikan keshalehan individu dengan keshalehan sosial.

F. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka di bawah ini diuraikan tentang penelitian pendahuluan yang relevan. Beberapa penelitian yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Atika Oktaviani Palupi Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2013 yang berjudul: “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”. Skripsi ini membahas tentang kenakalan siswa di usia remaja, dan bagaimana pengaruh religiusitas terhadap siswa. Pembahasan skripsi lebih kepada pengetahuan tentang agama yang diberikan kepada siswa. Perbedaan dengan yang penulis teliti adalah penulis lebih membahas dampak dari religiusitas yang diperoleh remaja. Persamaan dengan yang penulis teliti adalah sama-sama membahas pengaruh religiusitas.
2. Skripsi Olivia Janesari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2009 yang Berjudul : “Persepsi Remaja Tentang Penyebab Perilaku Kenakalan Remaja”. Skripsi ini membahas tentang persepsi

remaja tentang factor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah penulis membahas tempat bagi para remaja menyalurkan inspirasi, tempat berinteraksi, senggga dapat meminimalisir perilaku kenakalan remaja. Persamaan dengan penelitian yang penulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku remaja agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja.

3. Skripsi Moch. Alfajar Ramadhani Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2021 yang berjudul:” Peran Organisasi Kepemudaan Masjid dalam Menanamkan Akhlak Pada Remaja”. Perbedaan dengan penelitiannya adalah skripsi ini membahas tentang penanaman akhlak pada remaja, sedangkan penulis membahas perilaku baik yang timbul karena usaha atau pembiasaan dari religiusitas yang diterapkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran organisasi terhadap perilaku remaja.
4. Skripsi Aulia Absari Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019 yang berjudul: “ Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid Jami Al-Mujahidin di Kelurahan Kasang Luar Rt 07 Kota Jambi”. Skripsi ini membahas bagai mana strategi untuk mengimplementasikan kegiatan keagamaan oleh remasa masjid. Perbedaan penelitian yang pennulis susun membahas dampak nilai keagamaan yang menciptakan perilaku yang baik pada remaja. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas kegiatan keagamaan (perilaku beragama).
5. Skripsi Ruli Mupitasari Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam

Negeri Ponorogo Tahun 2018 yang berjudul: “Pengaruh Keikutsertaan Irganisasi Ippnu-Ippnu dan Kepribadian Terhadap Kepemimpinan Siswa di MA Ma’arif Al Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo. Skripsi ini membahas tentang peran organisasi ipnu-ippnu terhadap kepribadian siswa yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis membahas perilaku baik yang timbul dari peran organisasi. Persamaan kedua peneitian ini adalah sama-sama membahas peran organisasi ipnu terhadap siswa di usia remaja.

